

Kain Bercorak Sebagai Natar-Alternatif Lukisan Kontemporer

Muhamad A'li Rahim¹ | Erika Ernawan²

Program sarjana Seni rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jalan Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung - 40164
e-mail: aimmarahimm@gmail.com¹, erika.e@art.maranatha.edu²

ABSTRACT

The development of contemporary art is so rapid and offers different possibilities in both visual and context—intrinsically and extrinsically. Eclectic discourses, appropriation and reproduction of images, still influence the movement of contemporary painting to this day. One of them is shown through borrowing or adding new images to an image with the aim of producing new meanings. This painting design uses non-conventional painting materials, namely patterned cloth as the “natar”. The addition of a new image to the patterned fabric which results in visual accumulation offers its own uniqueness, as well as enriching alternative painting as part of the dynamics of art in accordance with the times. The design of this painting using patterned cloth as an alternative material is expected to make a contribution that adds to the visual diversity and creative patterns in the development of postmodern art discourse.

Keywords: contemporary painting, fabric, pattern, natar

ABSTRAK

Perkembangan seni rupa kontemporer demikian pesat dan menawarkan kemungkinan berbeda dalam visual maupun konteks yang diangkat—secara intrinsik maupun ekstrinsik. Wacana eklektik, apropriasi dan reproduksi gambar, hingga kini masih mempengaruhi geliat lukisan kontemporer. Salah-satunya ditunjukkan melalui meminjam atau penambahan citraan baru pada suatu gambar dengan tujuan menghasilkan makna baru. Rancangan pelukisan ini menggunakan material lukis non-konvensional, yaitu kain bercorak sebagai natarinya. Penambahan citraan baru pada natar kain bercorak yang mengakibatkan penumpukan visual menawarkan keunikannya sendiri, sekaligus memperkaya alternatif pelukisan sebagai bagian dari dinamika seni rupa sesuai dengan perkembangan zaman. Rancangan karya seni lukis yang menggunakan kain bercorak sebagai alternatif natar ini diharapkan memberi kontribusi yang menambah keragaman visual dan pola cipta dalam perkembangan wacana seni rupa pascamodern.

Kata Kunci: corak, kain, lukisan kontemporer, natar

PENDAHULUAN

Reproduksi dalam konteks ‘meminjam’ gambar lumrah pada media massa berupa ilustrasi artikel pada suatu majalah, surat kabar, atau buku cetak. Dalam ranah seni rupa, reproduksi gambar berkembang sejak Pop

Art pada dekade 1960-an [Gambar 1]. Pop Art kerap menjadikan budaya massa sebagai konsepnya, memanfaatkan unsur-unsur visual dari majalah, komik, hingga iklan televisi untuk kemudian dirangkai atau didesain kembali (Banindro, 2019, hlm. 18).



Gambar 1. Karya Pop Art dengan konsep dan teknik reproduksi, oleh Andy Warhol, 1962
(Sumber: Osterwold, POP ART, 2007, hlm. 12)

Pop Art menandai perkembangan reproduksi dalam seni rupa hingga akhir abad ke-20; berkecenderungan keluar dari kerangkeng kategorialnya, dengan pergeseran pada aspek modalitas, fokus nilai, hingga objek garapannya (Sugiharto, 2013, hlm. 28-29).

Imbasnya pada pergeseran ‘pembacaan’ karya, dan tentu juga membuktikan keleluasaan penciptaan karya. Dari yang canggih berbasis pemanfaatan teknologi digital-elektronika-internet (*new media art*) yang telah jauh dari idiom konservatif, hingga konvensionalitas metode perakitan dengan teknik kolase pada karya instalasi, *assemblage art*, *object art*, atau yang paling sederhana, montase.

Pemanfaatan gambar dari suatu majalah, komik, karya lukisan lain, atau corak dari kain untuk kemudian digambarkan objek visual baru di atasnya—melalui teknik kolase misalnya—tentu dapat menghasilkan kombinasi visual dan makna yang ‘segar’ bagi karya ciptaan. Teknik kolase dengan spirit aliran Dadaisme dan Pop Art merupakan upaya memproduksi tanda untuk mereproduksi makna dari ‘realitas’

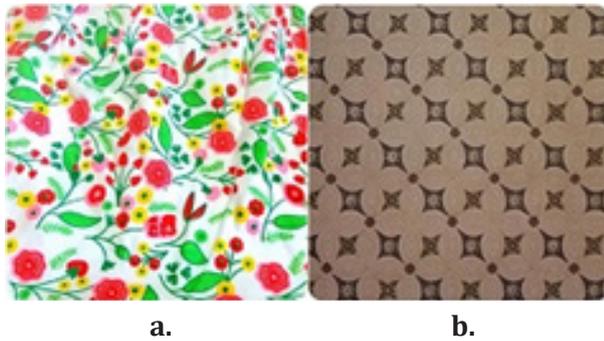


Gambar 2. Karya seni rupa dengan kecenderungan apropriasi sudah ada sejak awal abad-20, oleh Marcel Duchamp, 1919
(Sumber: Sugiharto, UNTUK APA SENI, 2013, hlm. 64)

(Wahyudi, 2016, hlm. 47). Contoh lain tentang reproduksi lukisan ditulis Aruman, dkk. (2014, hlm.2), bahwa kemungkinan penggabungan batik dan lukisan yang saat ini terkesan berjalan masing-masing dalam ‘kotak’ tradisional-modern bisa jadi menghasilkan karya yang menarik dan memiliki pesona baru tersendiri. Ini yang didalam perkembangan wacana seni rupa kontemporer dikenal dengan konsep ‘apropriasi’.

Kecenderungan apropriasi selalu mengandung gejala keserupaan imaji satu dengan lainnya karena adanya proses peminjaman elemen gambar dari sebuah karya seni rupa [Gambar 2]. Apropriasi bersanding dengan jargon pascamodern seperti parodi, eklektik, atau brikolase sebagai praktik yang lazim dilakukan sejak awal abad ke-20 (Effendy, 2020).

Dalam penciptaan ini, inspirasi penggunaan kain bercorak sebagai natar karya lukisan bermula dari dorongan implementasi gagasan ‘eklektik’. Eklektikisme adalah



Gambar 3. Kain popular-modern bercorak bunga (a), dan kain batik bercorak motif Kawung (b)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

kecenderungan penggabungan gaya yang sangat berlainan karakternya (Piliang, 2003, hlm. 15). Ini merupakan salah-satu konsep yang 'digadang' dan dominan tampak pada karya-karya seni rupa pascamodern (Aruman, 2014, hlm. 26).

Penggunaan kain bercorak juga terdorong sebagai elaborasi pemanfaatan medium non-konvensional pada lukisan. Sebagai alternatif pengganti kanvas konvensional yang eksistensinya relatif bertahan sejak era klasik. Kain bercorak dengan keragaman visual memiliki ciri yang khas dan berbeda satu sama lain. Mayoritas produk kain bercorak modern-populer yang dijadikan bahan pakaian diasumsikan tidak memiliki maksud yang mengarah pada makna filosofis tertentu [Gambar 3a]. Ada pula kain bercorak—batik tradisional misalnya—yang motif-motifnya memiliki nilai makna filosofi khusus, sekalipun kain tersebut tidak diguna-pakai. Misalnya motif 'kawung' [Gambar 3b] yang melambangkan keperkasaan, keadilan, kerukunan, dan kesejahteraan (Aruman, 2014, hlm. 28).

Kain bercorak digunakan sebagai medium natar karya lukisan; Coraknya dimanfaatkan

sebagai gambar latar untuk menciptakan visualitas yang unik. Kekaryaan yang disokong penelitian ini merupakan implementasi konsep eklektikisme dan dekontekstualisasi dengan ciri pergeseran aspek medium dan teknik penciptaan.

Tujuan dan manfaat penelitian-penciptaan ini diantaranya: *satu*, menemukan kecenderungan visual karya seni rupa yang unik atas penggunaan material kain bergambar-corak dalam wacana seni rupa pascamodern; *dua*, Membuka kemungkinan pemanfaatan visualisasi kain bergambar-corak sebagai natar karya lukisan; *tiga*, Alternatif aplikasi proses kreasi dengan menggunakan material dan teknis yang non-konvensional.

Konsep Penciptaan

Dalam penelusuran, dilakukan kajian substansi atas artikel dengan topik yang mendekati meski tidak tergambar persis melalui judulnya, antara lain: "Penerapan Kain Perca Batik Tasikmalaya Melalui Teknik Sulam dan Kolase Ilustrasi Fashion pada Pelengkap Busana" oleh Wuri Handayanin (2022), "Pemanfaatan Serat Kain Perca sebagai Media Lukisan" oleh Nurul Manzili, dkk. (2020), Implementasi Lukisan Kamasan pada Media Alternatif Tengkorak Kepala Kerbau" oleh I Gede Arya Sucitra (2020), dll. Hasilnya didapati kata kunci yang serupa dengan konsep kekaryaan proyek ini: pemanfaatan kain, media alternatif, lukisan, kolase, dan estetika pascamodern.

Cara lain penggunaan kain sebagai medium karya lukisan pernah dilakukan oleh Manzili, dkk. Ia memanfaatkan perca limbah anorganik industri konveksi menjadi lukisan kolase bermotif dengan teknik menempel.



Gambar 4. Tengkorak kepala kerbau sebagai medium non-konvensional lukisan
(Sumber : Jurnal CORAK Vol. 9 No.1, 2020, hlm. 66)

Konsep Manzili (2020, hlm. 100) adalah usaha membantu mengurangi pencemaran karena dipandang menyebabkan permasalahan yang berbahaya bagi lingkungan hidup.

Lain lagi dengan Wahyunin dan Marlianti (2022, hlm. 29) yang memanfaatkan visualisasi perca batik sebagai media komunikasi ide-ide mode busana, aplikasi, dan modifikasi kain serta perlengkapan busana melalui ilustrasi fashion.

Penggunaan medium non-konvensional juga dilakukan oleh I Gede Arya Sucitra seorang seniman dan peneliti asal Bali. Ia tidak membuat lukisan pada bidang datar seperti kanvas atau kertas, melainkan pada tengkorak kepala kerbau yang ia sebut sebagai 'media objek tiga dimensi organik' [Gambar 4].

Eksplorasi medium tersebut dilakukan dalam rangka memberikan pengayaan visualitas artefak tradisi pada karya-karya seni lukis kontemporer Indonesia (Sucitra, 2020, hlm. 53).

Metode berkarya dengan media non-konvensional dilakukan juga Andy Warhol pada tahun 1960-an. Seperti ditegaskan dalam sebuah artikel:

"Kemunculan karya Warhol... yang tidak hanya di atas media kanvas, tetapi juga diatas sepatu, display komputer atau bahkan makanan kaleng, membuat karyanya terasa dekat dengan masyarakat" (Banindro, 2016, hlm. 16).

Penciptaan dalam proyek ini merupakan elaborasi atas penelitian Penulis sebelumnya dengan konten seni rupa pascamodernisme yang me-negasi gagasan besar modernisme. Konsep yang diangkat diantaranya yaitu dekontekstual wujud karya rupa, medium 'ke seharian', narasi-kecil, personalitas, serta pergeseran eksklusifitas menuju ordinary (Rahim, 2020, hlm. 79).

Signifikansi yang terkait dengan proyek ini adalah tentang dimanfaatkannya gambar/corak kain dengan tampilan apa adanya sebagai natar karya lukisan yang memungkinkan kain bercorak diluar kain kanvas-polos dapat menjadi pilihan media lukisan.

Pola cipta karya dengan teknik padu-padan seperti demikian pernah juga dilakukan oleh satu grup peneliti dari ISI Yogyakarta. Bahwa kombinasi antara unsur batik tradisional dengan unsur artistik seni lukis modern Indonesia akan melahirkan daya tarik dan pesona tersendiri (Aruman, 2014, hlm. 26).

Penggunaan kain bercorak sebagai media cipta karya seni merupakan bagian proses rekreasi/ reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa seni sebagai bagian dari kebudayaan senantiasa mengalami pergeseran sesuai dengan dinamika wacana konseptual, praktikal dan visualnya, meski dengan perubahan dari aspek kecil saja. Konsep pemikiran ini menjadi dasar manifestasi penciptaan yang mendukung penggunaan media alternatif, sekaligus menunjukkan keterbukaan yang tanpa batas, serta terdukung 'ideologi'

pascamodern melalui kecenderungan karya seni yang keluar menembus batas kekakuan definisi yang berpola.

Seni lukis masa kini mengalami perkembangan yang tak terhingga ragam dan idiomnya. Baik dari segi teknis, media, dan terutama eksplorasi aspek ekstrinsik seperti nilai, narasi serta pola cipta yang menjauh dari ciri konservatif. Beberapa istilah estetika kontemporer yang mengemuka dan terkait secara khusus dengan kekaryaannya ini, antara lain:

Pascamodern. merupakan gerakan kebudayaan berciri penentangan terhadap universalisme dengan kecenderungan kearah keanekaragaman serta tumpang tindihnya citraan dan gaya (Piliang, 2003, hlm. 19). Istilah ini digunakan oleh para seniman sejak akhir abad ke-19 untuk menyebut gerakan baru, dimana berbagai gaya dan zaman dicampuradukkan, bahkan secara ironis (O'Donnel, 2009, hlm. 6-8). Penulis merujuknya sebagai dasar pemikiran yang melekat padanya, antara lain: negasi universalisme, keanekaragaman, tumpang tindih dan campuraduk citraan/ gaya, serta ironisitas.

Dekontekstualisasi. Dalam KBBI istilah ini lebih condong masuk dalam ranah Sastra, dengan definisi: "jarak waktu yang memisahkan pembaca teks dengan teks yang ditelitinya..." (Setiawan, 2021). Sementara dalam ranah seni rupa, istilah ini terdapat pada konten artikel berjudul "Plana Memora-Dekontekstualisasi Wujud Karya Seni Rupa", yang tertulis: "... geliat perpindahan *ordinary object* yang diwarnai dengan degradasi nilai filosofinya... 'dekontekstualisasi karya seni rupa'" (Rahim, 2020, hlm. 82).

Sumber tersebut memberi tanda adanya

konsep alih-konteks yang menciptakan jarak ruang-waktu, juga fungsi dan nilai atas suatu objek/ teks. Penulis menggunakan ini sebagai penguatan implementasi penciptaan karya, dimana kain bercorak yang umumnya menjadi bahan dasar pakaian seolah ditarik keluar dari fungsi asalnya untuk menjadi natar lukisan, dan menggabungkannya secara 'eklektis' dengan metode melukis yang juga bergeser.

Eklektik. Dalam KBBI didefinisikan: "bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode)" (Setiawan, 2021). Dalam dua artikel jurnal yang berbeda melalui kalimat yang hampir senada dinyatakan: "wacana posmodernisme memiliki kecenderungan memandang gaya sebagai eklektikisme, yaitu kombinasi dari berbagai gaya yang berasal dari berbagai seniman, periode waktu, atau kebudayaan masa lalu, sehingga menghasilkan satu gaya baru" (Putri, 2020, hlm. 101, dan Aruman, 2014, hlm. 26). Konsep ini diramu dan dimanfaatkan juga sebagai penguatan, yang memungkinkan re-kreasi dan reproduksi kekaryaannya dilakukan melalui metode padu-padan teknik non-konvensional dalam melukis kain bercorak.

Repetisi. Istilah ini adalah serapan dari bahasa asing. Penulis 'meminjam' istilah "*repetition*" (bhs: Inggris) dengan padanan dalam bahasa Indonesia 'perulangan' atau 'pengulangan'. Gagasan reproduksi diperkuat oleh konsep repetisi, dimana penggunaan kembali suatu material diluar fungsi asalnya menjadi satu ciri kekaryaannya dalam wacana seni rupa pascamodern. Repetisi juga ditunjukkan oleh visualisasi dan/ atau penggambaran objek yang sama secara berulang pada natar corak yang berbeda. Demikianlah konsep

dekontekstualisasi, eklektik, repetisi dan juga reproduksi sebagai 'kunci' penciptaan karya proyek ini yang memiliki interkorelasi dengan aspek-aspek dalam ranah wacana seni rupa pascamodern.

METODE

Proyek ini mengandalkan observasi dan pustaka sebagai permulaan pengumpulan data, dan selanjutnya berkembang pada implementasi penciptaan, melalui dukungan pendekatan komparasi dan eksplorasi. Dalam studi komparasi visual didapatkan bahwa pergeseran aspek media-teknik lukisan telah berlangsung sejak Dadaisme, diperkuat oleh seniman Pop Art memanfaatkan teknik kolase-montase dalam kekaryanya. Tidak sedikit lukisan kala itu menampilkan citraan bertumpuk dan gaya campur aduk, seolah terjadi penempatan gambar objek yang tak-sinkron dengan natarnya.

Kolase merupakan komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (dari kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar (Setiawan, 2021). Kolase menjadi titik penting dalam fenomena pergeseran metode lukisan dan berpengaruh kuat mendorong lahirnya teknik mix-media, *combine painting*, *assemblage*, *readymades* (*found-object*), *brikolase*, *art installation*, *new media-art*, dsb. (Wahyudi, 2016, hlm. 48-49). Gaya ini memungkinkan bagi seniman untuk membebaskan teknik dalam berekspresi [Gambar 5].

Hal ini menarik perhatian dan menggagas visualisasi bertumpuk atas bercampur-aduknya gaya (eklektis), dimana objek citraan yang digambarkan tampak tidak selaras dengan natarnya. Seperti dinyatakan Jameson,



Gambar 5. Lukisan dengan citraan bertumpuk karya Keiichi Tanaami (kiri); dan campur-aduk gaya karya Barry Kite (kanan).

(Sumber : Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 53-54)

“posmodernisme terbentuk karena tabrakan gaya” (O’Donnel, 2009, hlm. 19).

Alih-konteks media bukan hal baru dalam sejarah seni rupa modern barat, setidaknya sejak dadaisme hingga puncak keragamannya muncul pada *The Art of Identity* (Stangos, 2003, hlm. 271). **Gagasan** Penulis ihwal peralihan atas fungsi-guna-nilai-makna inilah yang ‘menggigit’ untuk mengelaborasi karya lukis dengan konsep dasar eklektis, melalui tumpang-tindih citraan dan gaya.

Karena sifat durabilitasnya, lukisan hingga kini masih digunakan sebagai media ekspresi yang relevan, dan hadir dalam ragam alternatif **medium**. Lukisan konvensional yang didominasi natar kain polos, dalam kekaryaan ini Penulis ganti menjadi kain-bercorak. Dalam elaborasi **teknik**, Penulis mengganti *span-raam* perentang permanen dengan ‘pamidangan’ jahit-sulam yang bersifat sementara [Gambar 6]. Elaborasi lainnya adalah aspek pelaburan menutupi pori-pori kain yang dipulaskan hanya pada bagian objek visual yang digambarkan saja.

Wujud karya pada proyek ini berupa lukisan yang dibuat pada medium kain bercorak. Substansi-naratif objek visual sebagai *subject-matter* yang—cenderung ‘bercerita’



Gambar 6. Alat pamidangan perentang kain
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

dan mengandung makna—digambarkan pada natar bukanlah fokus utama. Namun demikian pemilihan objek visual tetap merespon gambar natar meskipun dalam konsep yang sederhana. Konsep verbal dan visual berdasar kata kunci secara definitif dijabarkan sebagai berikut:

Topik tentang **Kain** banyak dibahas melalui artikel dan jurnal ilmiah; terkait jenis, teknik pembuatan, corak, fungsi-guna, komoditas, asal daerah, budaya, hingga makna filosofi dalam bahan serta visualisasinya.

Di Indonesia tercatat ada 33 kain nusantara yang masuk kategori 'Warisan Budaya Tak Benda', diantaranya kain batik, ulos, lurik, songket, dsb. (Kemenparekraf/ Baparekraf RI, 2021). Jenis kain pun tak sedikit ragamnya: blacu, katun, chiffon, flannel, rayon, satin, wool, poly ester, dsb. (Essendaputri, 2018). Namun demikian, hampir sejalan dengan Azis (2020, hlm. 59) tentang "pembatasan pembacaan makna pada batik...", Penulis tidaklah fokus pada soal jenis, fungsi, asal daerah hingga filosofi suatu kain tertentu, melainkan hanya pada konteks visual, yaitu gambar-coraknya

Kata 'bercorak' pada judul karya ini merujuk salah satu definisi '**corak**' dalam KBBI (2021), yaitu bergambar (tentang kain dan sebagainya).

Penggunaan istilah '**natar**' dianggap lebih tepat ketimbang 'latar' untuk menjelaskan dasar permukaan bidang karya seni rupa dua-dimensional. Secara definitif 'natar' cenderung tertuju langsung pada objek kain; "dasar warna (pada kain batik dan sebagainya); latar kain" (Setiawan, 2021).

Frasa **Lukisan kontemporer** lumrah terdengar dalam wacana seni rupa. Menunjuk langsung karya seni rupa dua-dimensional yang dibuat dengan teknik melukis pada era mutakhir. Perkembangan seni mutakhir itu sendiri sering disebut sebagai perkembangan seni kontemporer (Himawan, 2013, hlm. 60). Dalam KBBI, kata 'lukisan' dan 'kontemporer' secara berurutan didefinisikan: "hasil melukis; gambar(an) yang indah-indah" dan "pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini" (Setiawan, 2021).

Dengan demikian istilah seni kontemporer merujuk setiap fenomena seni yang ada pada tiap zamannya. Kita akan menyebut lukisan yang semasa, dalam konteks waktu, sebagai "lukisan kontemporer". Praktik seni kontemporer senantiasa dipengaruhi oleh konsep estetika pascamodern sekalipun definisi istilahnya belum ajek (Gozali, 2019, hlm. 2).

Lukisan kontemporer pada perkembangannya saat ini kerap dikait-kaitkan dengan konsep-filosofi pascamodern yang disinyalir menjadi "counter" konsep seni rupa modern, karena landasan perkembangannya adalah ketidakpercayaan (negasi) terhadap wacana modernisme (Himawan, 2013, hlm. 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karya

Penciptaan karya pada proyek ini merupakan implementasi penelitian. Sasarannya berupa alternasi media lukisan, yaitu ‘menggeser’ natar kain polos sebagai material konvensional dengan kain bergambar/bercorak; peralihan atas fungsi-guna-nilai-makna suatu medium. Tujuannya adalah elaborasi gagasan dekontekstualisasi dalam kekarya seni rupa terutama pada lukisan.

Media kain bercorak dipilih atas kecenderungan visual populer-modern dan visual lokal-tradisi setidaknya sebagai dua alternatif natar lukisan yang masing-masing mewakili idiom budaya yang berbeda, sekaligus tetap menimbang faktor estetika. Pemilihan ini selaras dan didukung oleh konsep pascamodern yang me-negasi modernisme dalam gagasan, media, teknik dan *subject matter*-nya. Ambil contoh penggunaan kain bercorak yang diperoleh dari pakaian bekas misalnya, ini menjadi penting justru untuk menguatkan konsep remeh-temeh sebagai *counter* konvensionalitas, sekaligus menunjukkan peralihan fungsi-guna suatu media kain.

Implikasinya pada visualisasi bertumpuk atas bercampur-aduknya gaya (eklektis), dimana objek citraan yang digambarkan akan menjadi tampak tidak sinkron/ selaras dengan natarnya. Ini menciptakan ciri khas visual dalam perspektif estetika yang sedikitnya unik, jika bukan ‘baru’.

Lukisan I - Kain bermotif batik tradisional sebagai natar

Kain bercorak dengan visual lokal-tradisi yang dijadikan **medium** karya lukisan kesatu



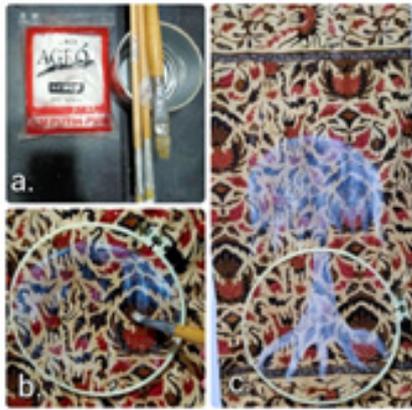
Gambar 7. Tahap-1 persiapan penciptaan karya: Pemajangan kain bermotif batik (a), Membuat sketsa (b), Sketsa outline objek visual utama (c)
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

merupakan kain selendang bermotif batik, yang diperoleh sebagai material bekas milik Penulis dalam kondisi yang tidak lagi digunakan sebagaimana fungsinya [lihat: Gambar 7a]. Penggunaan kain bermotif tradisional menguatkan konsep pascamodern yang berkecenderungan ‘meminjam’ citraan tradisional-klasik.

Gozali (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa Ini berseberangan dengan upaya ambisius modernis yang hendak menemukan/mengenalkan kosarupa serta ikonografi baru, namun demikian seniman pascamodern justru menghargai citraan tradisional meski bisa jadi tidak menghormati makna aslinya.

Langkah berikutnya setelah pemajangan kain adalah membuat **sketsa** menggunakan pensil berwarna putih yang dipilih agar tampak kontras dengan bidang natar karya. Pada tahap pembuatan sketsa secara *freehand* hanya diperlukan pensil sebagai medium dan tidak dibantu dengan alat lain [Gambar 7b-c].

Langkah berikutnya adalah pelaburan sebagai proses menutupi pori-pori kain agar

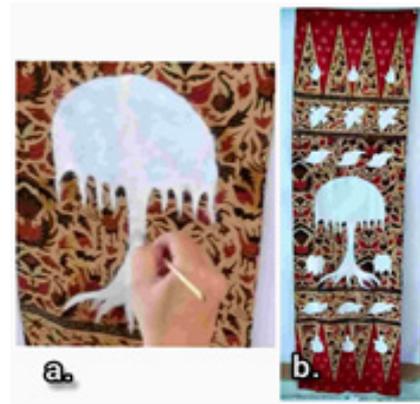


Gambar 8. Tahap-2 penciptaan karya—pelaburan pada gambar objek visual
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

cat tidak tembus ke bagian belakang [Gambar 8b]. Melabur merupakan tahapan standar pada setiap bidang media lukisan yang menggunakan material kain 'mentah', baik berjenis kanvas, blacu, katun, dsb.

Aplikasi pelaburan dalam penciptaan ini pun dilakukan sebagai tahap yang tidak bisa diabaikan, meski terdapat sedikit perbedaan, yaitu: 1]. Pelaburan hanya menggunakan campuran air dan lem kayu, tidak menggunakan serbuk 'lithopon' [Gambar 8a]. 2]. Pelaburan tidak dilakukan pada seluruh bidang media kain, melainkan hanya pada gambar objek hasil sketsa saja. Dengan cara ini maka mayoritas natar kain masih tetap terlihat dengan jelas, serta hasil pelaburan yang tampak transparan pun mereduksi kemungkinan kesalahan gambar sehingga masih memungkinkan untuk dilakukannya perbaikan sketsa [Gambar 8c].

Tahap selanjutnya adalah proses pengecat objek gambar. Diperlukan kehati-hatian agar cairan cat tidak melewati batas laburan yang dapat mengakibatkan rembesan [Gambar 9a]. Medium cat yang digunakan berbasis akrilik dengan pengencer air. Warna putih dipilih untuk menciptakan kontras dengan natar kain.



Gambar 9. Tahap-3 penciptaan karya—memberi dasar cat pada objek visual
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 10. Tahap-4 (akhir) penciptaan karya—mengisi bidang objek visual dengan arsiran detail
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Adakalanya pengecatan dilakukan berlapis-lapis agar sifat kontras terhadap natar tampak lebih mencolok [Gambar 9b].

Tahap selanjutnya adalah mengarsir gambar objek visual menggunakan pulpen. Media pulpen untuk mengarsir dipilih karena sifat-sifatnya, antara lain: *satu*, secara teknis-motoris lebih mudah terkendali ketimbang penggunaan kuas; *dua*, secara visual lebih 'kuat dan tegas' dalam membuat garis kecil dan tipis; *tiga*, lebih cepat mengering dibanding medium cat. Tahap ini relatif memakan waktu karena penggarapannya perlu kerja telaten. Alat perentang berbentuk lingkaran berfungsi mengencangkan kain untuk mereduksi kerutan saat mengarsir [Gambar 10].



Gambar 11. Hasil akhir penciptaan karya Lukisan-1 dengan media kain bercorak Cat akrilik-pulpen-kain selendang batik bercorak Gurda, 43cm x 120cm, 2021
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Imej yang menjadi objek visual tidaklah menjadi utama dalam karya ini, namun demikian pemilihannya tetap melalui pertimbangan. Konsep sederhananya adalah merespon unsur visual yang tampak pada natar kain [Gambar 11]. Kain batik dengan visualisasi yang kental dan khas sejatinya dibuat dengan pakem yang kuat. Seperti ditegaskan Aruman (2014, hlm. 28):

“Dari segi motif, batik tradisional terikat oleh aturan tertentu sedangkan batik modern bersifat bebas dan abstrak. Dari segi aturan yang berlaku, batik tradisional harus mengikuti motif atau isen-isen yang sudah ada sebelumnya sedangkan batik modern tidak ada aturan yang membatasinya”.

Terdapat perbedaan aturan yang berlaku antara kain batik tradisionalitas dan modern, terlebih pada kategori kain yang berbeda. Karena

itulah tidak berlebihan dalam implemetasi karya ini dibuat dua perwakilan corak kain yang berlainan kategorinya, pada karya lukisan II sebagai berikut.

Lukisan II – Kain bercorak populer-modern

Karya lukisan kedua menggunakan kain bercorak dengan gambar motif populer-modern. Maksud “populer-modern” dalam proyek ini merujuk pada kain diluar batik tradisional, dimana pada natarnya menampakkan kecenderungan visual dengan gambar objek naturalis/ abstrak geometris/ pola repetitif sebagai ciri produk pabrikasi [Gambar 12]. Karya lukisan kedua dibuat dengan tahapan proses yang nyaris sama dengan karya lukisan kesatu.

Perbedaan terdapat pada tahap awal persiapan perentangan kain. Pada lukisan kedua ini kain direntangkan sekaligus dipajang dengan alat “pamidangan” (*Lihat kembali: Gambar 6*), mengingat kain-kain beragam corak yang diperoleh merupakan limbah industri konveksi berupa potongan kain dengan ukuran yang relatif kecil. Pemanfaatan sisa potongan kain sebagai media lukisan disamping mengurangi beban volume limbah, tapi sekaligus dapat menambah nilai (estetika) pada sebuah kain bekas.

Perbedaan lain terletak pada penggunaan medium spidol untuk membuat *outline* gambar. Ujung mata spidol yang relatif lembut mempermudah proses *outlining* bahkan hanya dalam satu tarikan gerakan. Disamping itu sifat jenis cairan tinta yang pekat pun dapat langsung menciptakan garis-garis tegas. Karena sifat dan karakter kepekatan tersebut, maka pembuatan gambar atau *outlining* menggunakan spidol



Gambar 12. Contoh kain bercorak dengan motif populer-modern

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 13. Detailan gambar objek—outlining dengan spidol

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 14. Hasil akhir penciptaan karya Lukisan II, media cat akrilik-pulpen-spidol-kain beragam corak populer-modern, 80cm x 80cm (9 @21cm [diameter]), 2021

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

pada media kain bercorak juga dapat mereduksi satu tahapan melukis, yaitu melabur.

Terlihat pada Gambar 13 dibawah, contoh

perbedaan *outlining* dengan diawali laburan-masif pada imej (poin b dan c), dan *outlinig* langsung tanpa melabur (poin a dan d).

Penggambaran unsur objek visual pada lukisan II ini masih sama dengan lukisan I, konsepsinya sebatas aspek asosiasi persepsi Penulis sebagai respon terhadap corak kain. Penentuan objek yang akan digambarkan pada tiap-tiap permukaan kain tersebut pada prosesnya tanpa melalui observasi khusus. Beragam corak kain yang tersedia dipilih untuk dapat mengejawantah beragam objek visual yang cukup estetik untuk digambarkan (Gambar 14).

PENUTUP

Penggunaan material non-konvensional sebagai natar pada lukisan sudah ada setidaknya sejak berkembangnya kolase yang—memanfaatkan teknik *papiers colles*, *photomontage* dan *assemblage*—yang bahkan dimulai pada *genre* Dadaisme. Sejak itu pola berkarya dengan konsep eklektik dari segi tematik dan media dilakukan oleh banyak perupa dengan metode dan tujuan yang berbeda-beda, sebagai alternatif penciptaan dalam perkembangan wacana seni rupa pascamodern.

Reproduksi dan appropriasi pada akhirnya tidak bisa diabaikan juga sebagai satu ciri perkembangan seni rupa pascamodern, dimana perupa kerap memanfaatkan kembali gejala visual kekaryaan sebelumnya sebagai modalitas. Penggunaan kain bercorak sebagai natar karya lukisan adalah implementasi gagasan dan konsep eklektik, apropriasi dan reproduksi sebagai salah satu ciri kekaryaan seni rupa pascamodern.

Konsep alih-konteks diaplikasikan dalam karya ini dimana kain bercorak sebagai bahan dasar pakaian seolah ditarik keluar dari fungsi asalnya untuk menjadi natar lukisan, dan menggabungkannya secara eklektis dengan metode melukis yang juga bergeser. Implementasi penciptaan lukisan dengan pemanfaatan kain bercorak sebagai medium alternatif dalam proyek karya ini menawarkan nilai estetika berbeda.

Demikianlah penelitian-penciptaan ini diharapkan berkontribusi menjadi pelengkap dalam proses penciptaan karya dewasa ini untuk mendukung implementasi gagasan seputar topik dekontekstualisasi, eklektikisme, apropriasi, reproduksi, dan repetisi yang sedang berkembang dalam wacana seni rupa pascamodern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Universitas Kristen Maranatha (UKM) atas hibah pendanaan internal penelitian yang diberikan, serta kepada Program Sarjana Seni Rupa Murni FSRD-UKM atas dukungan moril dan pemikiran sehingga dapat terlaksananya proyek penelitian-penciptaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

O' Donnel, Kevin. (2003). *Postmodernisme*. Lion Publishing, Oxford. Diterjemahkan oleh Penerbit Kanisius (2009), Yogyakarta

Osterwold, Tilman. (2007). *POP ART*. Taschen, Köln

Piliang, Yasraf A. (2003). *Hipersemiotika*. Penerbit Jalasutra, Bandung

Stangos, Nikos. (1997). *Concept Of Modern Art*. Thames and Hudson Ltd., London

Sugiharto, Bambang. (2013). *Untuk Apa Seni ?*. Matahari, Bandung

Artikel Ilmiah

Aruman., Junaedi, D., Hariyanto, I. (2014). *PENCIPTAAN BATIK POSTMODERN (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta)*. CORAK - Jurnal Seni Kriya, Vol. 3, No. 1, 2014. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Azis, Lukmanul Hakim., Zaenudin Ramli, Gabriel Aries Setiadi. (2020). *Transisi Memorabilia Pada Batik dalam Karya Lukis Cat Air*. ATRAT Jurnal Seni Rupa, Vol.8, No.1, 2020. Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung.

Banindro, Baskoro Suryo. (2019). *Representasi Realitas Dunia Pop Art Warhol Sebuah Tinjauan Semiologi*. JURNAL DEKAVE Vol.12, No.1, 2109. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain FSR ISI Yogyakarta. Tersedia: file:///C:/Users/HP/Downloads/2753-5612-1-SM%20(1).pdf. Diakses: 09 Agustus 2021,

Gozali, Amir. (2019). *Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana*. ACINTYA - Jurnal Penelitian Seni Budaya Vol. 11, No. 1, Juni 2019. Tersedia: <https://jurnal.isi-ska>.

ac.id/index.php/acintya/article/view/2609/2400 Diakses: 27 Agustus 2021, Pukul: 08.10 wib.

Himawan, Willy. (2013). *Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya Kajian Terhadap Karya Haryadi Suadi & I Wayan Sudiarta*. ORNAMEN - Jurnal Kriya ISI Surakarta Vol. 10, No. 1, Januari 2013. Tersedia: . Diakses: 27 Agustus 2021, Pukul: 08.00 wib.

Manzili, Nurul., Rosmala Dewi, Novita. (2020). *Pemanfaatan serat Kain Perca Sebagai Media Lukisan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Vol. 5 NO. 2. MEI 2020. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Putri, Citra Kemala. (2020). *Pengaruh Kebudayaan Populer Terhadap Visual Sampul Album Musik*. ArtComm – Jurnal Komunikasi dan Desain, Volume 03 No. 01, April 2020. Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

Rahim, Muhamad Ali. (2020). *Plana Memora: Dekontekstualisasi Wujud Karya Seni Rupa*. VISUALITA - Jurnal Desain Komunikasi Visual Vol. 8, No. 2. Universitas Komputer, Bandung.

Sucitra, I Gede Arya. (2020). *Implementasi Lukisan Klasik Kamasan Pada Media Alternatif Tengkorak Kepala Kerbau*. CORAK - Jurnal Seni Kriya, Vol. 9, No. 1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Wahyudi, Nandang Gumelar. (2016). *Kuasa Kolase dalam Ekologi Estetika Postmodern*. PANTUN - Jurnal Ilmiah

Seni Budaya. Vol. 1 No. 1 Juni 2016, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Tersedia : file:///C:/Users/HP/Downloads/744-1755-2-PB.pdf. Diakses: 11 agustus 2021

Wahyunin, Wuri., Mira Marlianti. *Penerapan Kain Perca Batik Tasikmalaya Melalui Teknik Sulam dan Kolase Ilustrasi Fashion pada Pelengkap Busana*. ATRAT Jurnal Seni Rupa, Vol. 10, No. 1, 2022. Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung.

Artikel Online

Effendy, Rifky. (2020). *Dalam Apropriasi: Praktek Apropriasi dalam karya-karya seni rupa kontemporer di Indonesia*. Tersedia: <https://bdgconnex.net/shows/dalam-apropriasi-praktek-apropriasi-dalam-karya-karya-seni-rupa-kontemporer-di-indonesia-oleh-rifky-goro-effendy>. Diakses: 07 Agustus 2021, pukul 08:01wib.

Essendaputri, Miranda. (2018). *Mengenal Jenis Kain dan Sifatnya*. Tersedia: <https://student-activity.binus.ac.id/stmanis/2018/06/mengenal-jenis-kain-dan-sifatnya/> Diakses: 25 agustus 2021, pukul: 08:45wib

Kememparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Kain Nusantara, Sumber Inspirasi Ekonomi Kreatif Indonesia*. Tersedia: <https://www.kememparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Kain-Nusantara>. Diakses: 25 Agustus 2021, pukul: 08:16 wib.

Setiawan, Ebta. (2021). *KBBI Online versi 2.8*. Tersedia: <https://www.kbbi.web.id/>. Diakses: 14 agustus 2021, pukul 09:25 wib.